

Implikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 tentang Mau'izhah Hasanah terhadap Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidik

Agung Murod Miftahudin^{*}, A. Mujahid Rasyid, Eko Surbiantoro

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*agungmurod8@gmail.com, mujahidrasyid876@yahoo.com, ekosurbiantoro14@gmail.com

Abstract. This verse explains the command to call, one way is by means of mau'izhah hasanah which has a good interpretation of advice and lessons which from this meaning also means that when giving advice or a lesson, an educator must have a good example for students. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Using library research techniques. The research results obtained from this study contained the essence obtained from lafadz mau'izhah hasanah towards educators, namely: Calling by means of mau'izhah hasanah is a must that must be done in a good way by an educator, Mau'izhah hasanah as an-advice for educators, namely giving good advice and lessons, and mau'izhah hasanah as uswah for educators, namely being an exemplary figure. Then the implications of education in the Qur'an letter An-Nahl verse 125 regarding mau'izhah hasanah are: (a) The ability to give good advice and lessons is one form of educators' efforts to improve their quality. (b) Being a role model is an effort to improve the quality of educators. (c) An educator must be gentle with students so that what is conveyed/taught can be well received. (d) Educators must continue to learn in order to broaden their knowledge and develop themselves. From the essence and implications of the education obtained, it is hoped that it can improve the quality of an educator..

Keywords: *Mau'izhah hasanah, advice, educator, An-Nahl 125.*

Abstrak. Ayat ini menerangkan tentang perintah menyeru dengan cara mau'izhah hasanah yang memiliki tafsiran nasihat dan pelajaran yang baik yang mana dari arti tersebut juga didapat makna bahwa ketika memberi nasihat atau suatu pelajaran, seorang pendidik haruslah memiliki keteladanan yang baik bagi para peserta didiknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menggunakan teknik Penelitian Pustaka. Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini terdapat esensi yang didapat dari lafadz mau'izhah hasanah terhadap pendidik yaitu: Menyeru dengan cara mau'izhah hasanah merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan dengan cara yang baik oleh seorang pendidik, Mau'izhah hasanah sebagai an-nasihat bagi pendidik yakni memberi nasihat dan pelajaran yang baik, dan mau'izhah hasanah sebagai uswah bagi pendidik yakni harus menjadi sosok teladan. Kemudian didapat juga implikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 tentang mau'izhah hasanah adalah: (a) Kemampuan memberi nasihat-nasihat dan pelajaran yang baik merupakan salah satu bentuk upaya pendidik dalam meningkatkan kualitasnya. (b) Dengan menjadi sosok teladan merupakan suatu upaya meningkatkan kualitas dari pendidik. (c) Seorang pendidik harus dapat bersikap lemah lembut terhadap peserta didik agar apa yang disampaikan/diajarkan dapat diterima dengan baik. (d) Pendidik harus tetap terus belajar guna menambah wawasan ilmu pengetahuan dan mengembangkan diri. Dari esensi serta implikasi Pendidikan yang didapat tersebut diharapkan bisa meningkatkan kualitas seorang pendidik.

Kata Kunci: *Mau'izhah hasanah, nasihat, pendidik, An-Nahl 125.*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis untuk kemajuan suatu bangsa yang didalamnya bergantung pada kondisi pendidikan itu sendiri. Kondisi pendidikan berkaitan dengan seorang guru, dalam dunia pendidikan peran seorang guru sangatlah penting sebagaimana dikatakan oleh bapak presiden Joko Widodo: "Guru adalah teladan bagi generasi masa depan, teladan pembelajar yang terus belajar. Dengan karya seorang guru, maka akan ada jutaan anak Indonesia yang karakter terbentuk dengan etos kerja berbasis karya". Oleh karena itu, guru memiliki peran utama dalam penerapan sistem pendidikan di sekolah guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam perspektif pendidikan islam, keberadaan, peranan dan fungsi guru merupakan keharusan yang tidak dapat diingkari. Agama Islam memposisikan guru atau pendidik pada kedudukan yang mulia. Para pendidik diposisikan sebagai bapak ruhani (spiritual father) bagi anak didiknya. Ia memberikan santapan ruhani dengan ilmu dan pembinaan akhlak yang mulia dan meluruskannya, Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang sangat tinggi.

Akan tetapi pada saat ini, kita semua tentunya mengetahui bahwa terjadinya kemerosotan kualitas pada seorang pendidik. Kualitas tenaga pendidik yang rendah menjadi salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia. Tidak semua guru mampu mengajar materi yang sesuai kompetensi masing-masing dan masih banyak tenaga pendidik yang dirasa masih kurang pantas untuk menjadi pendidik, hal itu merupakan akibat dari rendahnya kualitas pendidik. Beberapa narasi diatas bukan muncul dari pendapat pribadi penulis, melainkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Global Education Monitoring (GEM) Report 2016 UNESCO, bahwa pendidikan di Indonesia menempati urutan ke-10 dan urutan terakhir untuk kualitas guru dari 14 negara berkembang. Dari pendapat diatas sudahlah jelas bahwa salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia datang dari tenaga pendidik nya itu sendiri yang mana memiliki kualitas pendidik yang kurang.

Berangkat dari berbagai kasus diatas itu tentunya menjadi salah satu permasalahan pendidikan yang sangat penting dan sangat vital untuk dibahas dan tentu perlu dilakukan upaya dalam mengatasi rendahnya kualitas dari pendidik. Dalam upaya meningkatkan kualitas seorang pendidik, penulis menilai ada kaitannya dengan salah satu kata dari QS. An-nahl ayat 125, yaitu kata mau'izhah hasanah yang mana memiliki arti pengajaran yang baik, teladan atau nasihat yang baik. Untuk lebih jelasnya berikut ayat tersebut:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl: 125).

Dalam ayat diatas ada beberapa pendapat para mufassir, di antaranya:

1. Dalam tafsir Al-Maraghi, Ahmad Musthafa menjelaskan bahwa melalui kalimat diatas Allah Swt. Memerintahkan Nabi Muhammad Saw. Dan umatnya untuk mengajak manusia kepada islam melalui tiga cara yaitu pertama menyeru dengan hikmah, kedua *mau'izhah hasanah* atau berdakwah dengan pelajaran yang baik yang dapat memberi kesan dalam hati manusia dan sebagai peringatan agar mereka mengingat Allah Swt, dan ketiga dengan mujadalah atau memberikan bantahan dengan cara yang baik (Musthafa, 1994: 309).
2. Kemudian didalam tafsir Munir, az-Zuhaili menafsirkan kalimat diatas, wahai Muhammad, serulah manusia kepada agama Allah Swt. (يا لِحُكْمَةٍ) dengan perkataan yang kuat dan kukuh, yaitu dalil yang kuat yang memperjelas kebenaran dan menghapus kesyubhatan. (وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ) nasihat-nasihat, pelajaran dan ibrah yang bermanfaat dan perkataan yang lembut. Al-Baidhawi mengatakan, cara yang pertama, yaitu dengan hikmah adalah cara dakwah yang digunakan untuk orang-orang khusus yang mencari

kebenaran. Sedangkan yang kedua, yaitu *mau'izhah hasanah* adalah cara dakwah yang digunakan untuk masyarakat awam. (Az-zuhaili, 2016: 509).

3. Didalam tafsir Al-misbah karya Muhammad Quraish Shihab tafsirannya ialah: Wahai Nabi, ajaklah manusia meniti jalan kebenaran yang diperintahkan oleh Tuhanmu. Pilihlah jalan dakwah terbaik yang sesuai dengan kondisi manusia. Ajaklah kaum cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi untuk berdialog dengan kata-kata bijak, sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, ajaklah mereka dengan memberikan nasihat dan perumpamaan yang sesuai dengan taraf mereka sehingga mereka sampai kepada kebenaran melalui jalan terdekat yang paling cocok untuk mereka. Menurut M. Quraish Shihab, *mau'izhah* baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak demikian, maka sebaliknya, yakni yang bersifat buruk, dan ini yang seharusnya dihindari. (Shihab, 2011:776).

Dari pendapat para mufasir terhadap lafadz *mau'izhah hasanah* diatas ialah bahwa para mufasir mengartikan lafadz tersebut sebagai suatu nasihat yang baik serta suatu pelajaran yang baik. Dan mufasir ada yang menambahkan bahwa agar suatu nasihat itu bisa sampai dengan baik terhadap peserta didiknya, seseorang juga harus memiliki sikap keteladanan/ccontoh yang baik bagi peserta didiknya.

Dari penafsiran ayat diatas, tentunya penulis menilai ada korelasi antara ayat tersebut dengan permasalahan yang ada didalam lingkungan pendidikan sekarang yaitu permasalahan mengenai rendahnya kualitas seorang pendidik, didalam ayat tersebut terdapat firman Allah Swt mengenai perintah "menyeru manusia dengan cara pengajaran yang baik/nasihat yang baik". Dari firman Allah Swt tersebut penulis tertarik untuk mengangkat suatu judul penelitian tentang Implikasi pendidikan dari Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 tentang *mau'izhah hasanah* terhadap upaya meningkatkan kualitas pendidik.

Adapun untuk rumusan masalah dari penelitian ini ialah: (1) Bagaimana isi kandungan kata *mau'izhah hasanah* dalam Q.S An-Nahl ayat 125 menurut pendapat para mufasir? (2) Apa esensi kata *mau'izhah hasanah* dalam Q.S An-Nahl ayat 125? (3) Bagaimana pendapat para pakar mengenai lafadz *mau'izhah hasanah* dan kualitas pendidik? (4) Bagaimana implikasi Pendidikan dalam QS. An-nahl ayat 125 tentang *mau'izhah hasanah* terhadap upaya meningkatkan kualitas pendidik?

Atas dasar perumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) Untuk mengetahui isi kandungan kata *mau'izhah hasanah* dalam Q.S An-Nahl ayat 125 menurut pendapat para mufasir. (2) Untuk mengetahui esensi dari kata *mau'izhah hasanah* dalam Q.S An-Nahl ayat 125. (3) Untuk mengetahui berbagai pendapat para pakar tentang lafadz *mau'izhah hasanah* dan kualitas pendidik. (4) Untuk mengetahui implikasi Pendidikan dalam QS. An-nahl ayat 125 tentang *mau'izhah hasanah* terhadap upaya meningkatkan kualitas pendidik.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam metode ini berfokus kepada suatu pemahaman yang menjadi masalah secara mendalam. Sehingga permasalahan yang diambil dapat ditemukan jawaban atas permasalahan tersebut.

Dengan teknik pengumpulan data yaitu *Study Literature* yang mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bahasa Arab nasihat diungkapkan dengan *mau'izah* yang artinya memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati (Jauhari, 2006: 92).

Dalam Tafsir Al Misbah di terangkan, kata *الموعظة* terambil dari kata *وعظ* yang berari nasihat. *Mau'idzah* merupakan ucapan yang menyentuh hati yang mengarahkan kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh para ulama. Sebagaimana keterangan yang telah disebutkan, *mau'idzah* hendaknya disampaikan dengan hasanah/baik. Kalimat *الْحَسَنَةُ وَالْمَوْعِظَةُ* menurut Imam Nawawi al-Bantani merupakan metode dakwah yang lebih menekankan pada pengajaran, baik secara qouly (melalui penyampaian secara lisan), maupun fi'li (melalui contoh tindakan/ perilaku). Kata al-hasanah merupakan sifat dari kata *mau'izah*. Ini menunjukkan bahwa pengajaran yang disampaikan haruslah dengan baik. Kekerasan dan diskriminasi tentu tidak termasuk dalam kategori "hasanah".

Dari beberapa penafsiran mengenai *mau'izhah hasanah* diatas, penulis berkesimpulan bahwa kata *mau'izhah hasanah* memiliki dua artian, yaitu sebagai pengajaran berupa pelajaran yang baik dan nasihat-nasihat, artian lainnya yaitu sebagai pengajaran berupa contoh perilaku/teladan. Maka penulis mendeskripsikan dua artian diatas sebagai berikut:

Mau'izhah sebagai nasihat dan pelajaran yang baik

Agama Islam adalah agama nasihat. Sendi-sendi dalam agama Islam adalah nasihat. Setiap individu dalam agama Islam akan senantiasa menasihati dan dinasihati. Sebagaimana firman Allah Swt.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih, saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya tetap di atas kesabaran". (QS. Al-'Ashr [103]: 3).

Termasuk dalam lingkungan Pendidikan, istilah nasihat-menasihati merupakan suatu hal yang penting dan sering dilakukan oleh seorang pendidik.

Mau'izhah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

Ali Musthafa Ya'qub berpendapat bahwa *Mau'idzah Hasanah* merupakan ucapan yang berisi nasihat atau perilaku yang baik dan bermanfaat bagi objek sasarannya, atau argumen yang dapat diterima oleh audiennya. Abdul Hamid Al Bilali berpendapat bahwa *mau'idzah* merupakan suatu metode dengan cara memberi nasihat, contoh perilaku atau tuntunan dengan cara yang lembut supaya mengarahkan audiennya untuk melakukan hal-hal baik. Sedangkan Sayyid Quthub berpendapat bahwa *Mau'idzah Hasanah* merupakan metode yang memiliki unsur kasih sayang, membimbing dari kebingungan, meluluhkan hati yang penuh kebencian, kemudian disampaikan dengan menggunakan bahasa yang santun.

kan tetapi dalam suatu keterangan Syekh al-Mishiri, mengingatkan bahwa nasihat yang paling utama adalah nasihat untuk diri sendiri. "Dia harus menasihati diri sendiri sebelum menasihati orang lain," tuturnya. Mereka yang menipu dirinya sendiri, tidak bisa diharapkan dapat menasihati orang lain. Allah SWT mencela orang-orang yang memerintahkan kebaikan kepada orang lain, namun dia sendiri tidak melaksanakannya.

Jadi dari beberapa penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa *mau'izhah hasanah* adalah seruan atau nasihat-nasihat dan kata-kata bijak yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan mengarahkan peserta didik kepada kebenaran, dilakukan dengan cara menjadikan diri seseorang itu menjadi teladan yang baik terlebih dahulu yang mana nantinya berbagai nasihat dan pengajaran dapat diterima dengan baik pula oleh pendengar, yang kemudian hasil akhirnya terdapat perubahan dari sikap dari peserta didik itu sendiri. Sebelum melakukan suatu nasihat seharusnya seorang pendidik mampu melakukannya terlebih dahulu untuk dirinya sendiri mengenai hal-hal yang hendak ia sampaikan itu sebelum dinasihatkan kepada para peserta didiknya.

***Mau'izhah hasanah* sebagai pengajaran berupa teladan.**

Sebagaimana disebutkan bahwa mau'idzah baru dapat mengena hati audience jika ucapan yang disampaikan disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang disampaikan. Nah, inilah yang dimaksud bersifat *hasanah*. Kalau tidak, ia adalah buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena mau'idhah biasanya bertujuan untuk mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi, maka mau'idzah sangat perlu untuk dilakukan dengan selalu memperhatikan hal-hal tersebut (Shihab, 2017: 387).

Nasihat yang dituturkan oleh pendidik harus menggunakan bahasa yang baik dan halus karena akan dapat melatih anak pada pemakaian bahasa yang baik. Di samping itu pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa dimata peserta didik. Bila dalam keluarga, maka orang tualah yang dipandang sebagai orang yang paling berwibawa dan dihormati oleh anak. Anak akan mendengarkan nasihat, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan/contoh yang baik.

Penanaman suatu teladan bagi seorang pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting karena dengan memiliki keteladanan bisa menjadikan pendidik itu bisa didengar dengan baik oleh peserta didiknya, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab didalam tafsirnya mengenai *Mau'idzah* yang mengartikannya sebagai suatu nasihat yang mana nasihat baru dapat mengena hati audience jika ucapan yang disampaikan disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang disampaikan. Nah, inilah yang dimaksud bersifat *hasanah*. Kalau tidak ia adalah buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena *mau'idhah* biasanya bertujuan untuk mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi, maka *mau'idzah* sangat perlu untuk dilakukan dengan selalu memperhatikan hal-hal tersebut (Shihab, 2017: 387).

Setelah mengetahui dan membedah isi dari kata mau'izhah hasanah diatas, maka untuk lebih jelasnya penulis mendapatkan beberapa esensi yang didapat, yaitu:

1. Menyeru dengan cara mau'izhah hasanah merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan dengan cara yang baik oleh seorang pendidik
2. Mau'izhah hasanah sebagai an-nasihat bagi pendidik yakni memberi nasihat dan pelajaran yang baik.
3. Mau'izhah hasanah sebagai uswah bagi pendidik yakni harus menjadi sosok teladan.

Kemudian didapat juga beberapa implikasi yang terdapat dalam Qs. An-Nahl ayat 125 diantaranya:

1. Kemampuan memberi nasihat-nasihat dan pelajaran yang baik merupakan salah satu bentuk upaya pendidik dalam meningkatkan kualitasnya.
2. Dengan menjadi sosok teladan merupakan suatu upaya meningkatkan kualitas dari pendidik
3. Seorang pendidik harus dapat bersikap lemah lembut terhadap peserta didik agar apa yang disampaikan/diajarkan dapat diterima dengan baik.
4. Selain berkewajiban untuk mendidik dan menyampaikan ilmunya, seorang pendidik juga harus tetap terus belajar guna menambah wawasan ilmu pengetahuan dan mengembangkan diri.

D. Kesimpulan

Jadi untuk kesimpulan yang dapat diambil dari kata *mau'izhah hasanah* menurut para mufassir berarti suatu nasihat-nasihat dan suatu pelajaran yang baik, maksudnya adalah suatu seruan atau nasihat-nasihat dan penyampaian pelajaran yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan mengarahkan peserta didik kepada kebenaran, dilakukan dengan cara menjadikan diri seseorang itu menjadi teladan yang baik terlebih dahulu yang mana nantinya berbagai nasihat dan pengajaran dapat diterima dengan baik pula oleh pendengar, yang kemudian hasil akhirnya terdapat perubahan dari sikap dari peserta didik itu sendiri. Sebelum melakukan suatu nasihat seharusnya seorang pendidik mampu melakukannya terlebih dahulu untuk dirinya sendiri mengenai hal-hal yang hendak ia sampaikan itu sebelum dinasihatkan kepada para peserta didiknya, mau'izah adalah nasihat, peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkannya. Mauizhah adalah

sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya, yang disajikan dalam bentuk nasihat yang menyentuh, sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya, nasihat yang dimaksudkan ialah nasihat yang dapat membuat dirinya sadar akan kebaikan dan kebenaran dalam menjalani kehidupan ini.

Nasihat juga tidak terlepas dari istilah teladan, karena keduanya memiliki keterikatan, keteladanan adalah sesuatu yang patut ditiru oleh siswa dari sikap yang ditunjukkan seorang guru. Seorang guru hendaknya memiliki penuturan dan sikap yang sesuai. Keteladanan merupakan hal yang utama juga yang harus dimiliki oleh pendidik karena ada suatu ungkapan yang menyatakan bahwa bahasa perbuatan lebih fasih daripada bahasa lisan. Sedangkan tabiat manusia lebih cenderung meniru apa yang dilakukan daripada apa yang dikatakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah hal yang penting untuk dimiliki pendidik, dalam melakukan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain.

Intinya dengan adanya suatu esensi yang didapat kemudian dengan adanya suatu implikasi Pendidikan dari QS. An-Nahl ayat 125 tentang *mau'izhah hasanah* ini, penulis berharap mampu menjadi salah satu upaya bagi para pendidik untuk meningkatkan kualitas diri pribadinya.

Acknowledge

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji dan syukur kepada Allah Swt. dengan izin Allah Swt. berakhirnya penyusunan skripsi ini dengan judul “Implikasi pendidikan dari Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125 tentang *mau'izhah hasanah* terhadap upaya meningkatkan kualitas pendidik.”, untuk memenuhi tugas akhir dan sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada program studi Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna dalam penyusunan skripsi ini. Tetapi dengan kekurangan ini penulis berharap kepada Allah Swt. akan skripsi ini dapat emmberikan manfaat bagi penulis khususnya dan sumbangan pemikiran yang berharga dari penulis untuk para pendidik. Akhir kata, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantuk penulisan dalam penyusunan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 143
- [2] Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*, terj. Pendidikan Anak dalam Islam, oleh Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Cet. I, h.71
- [3] Ahmad Zainuri, “Pendidikan Dalam Al Qur’an (Konsep Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur’an)”, *Jurnal Al Ghazali Vol 2 No 2 Desember (2019)*, 21
- [4] Al-Wahidi, *Al Wajid fi Tafsir Kitab Al Ajizi, Mawaqi’ At-Tafasir*, Mesir, tt, hal. 440/ 1
- [5] Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, h. 34
- [6] Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman Vol 5 No 1 Juni (2019)*, 25
- [7] Al-mubarakfuri, Syafiyurrahman. (2016) *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta : Pustaka Ibnu Katsir
- [8] Hilya Azizah, *metode dakwah surat an-nahl ayat 125 (studi kasus ustadzah Salma dalam mengasuh majelis ta’lim al-hikmah Jakarta Utara)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an : Jakarta, 2020.
- [9] <http://www.kridharakyat.com/2020/06/rendahnya-kualitas-pendidik-di-indonesia.html>
- [10] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian alQur’an*, Cet. IV, Jilid. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 774.
- [11] Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi* . Semarang: PT. Karya Toha Putra .

- [12] Nashiruddin Baidan, Metodologi penafsiran al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm, 31.
- [13] Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, Cetakan ke Empat, 2005), h. 2
- [14] Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), cet ke 1, h. 115
- [15] Zain Fannani, tafsir surat an-nahl ayat 125 (kajian tentang metode pembelajaran), Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta, 2014.
- [16] Al-Husain, Muhammad Bin. 2018. *Kewajiban Menuntut Ilmu Agama* . Belajar Tauhid.
- [17] Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir Jilid 11*. Jakarta: Gema Insani.
- [18] Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [19] Mukhtar. 2010. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif* . Jakarta : GP Press Group.
- [20] Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian* . Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [21] Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Sleman: Deepublish.